

Home > Kopi TIMES > Bahasa Komando

Kopi TIMES

Bahasa Komando

Publik Indonesia sudah terlalu terdidik dan terlalu terkoneksi untuk menerima pola komunikasi paternalistik semacam itu. Di era digital, legitimasi tidak bisa lagi dibangun hanya melalui ketegasan performatif dan gaya komando.

TIMES Indonesia, 18 Mei 2026, 20:27 WIB

17.5k



Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times



Hainorrahman, Rochmat Shobirin



KOP/TIMES



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



TIMES Indonesia



TIMES TV

Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

[Daftar Disini](#)

SLEMAN – Gaya komunikasi Presiden Prabowo Subianto belakangan ini semakin menunjukkan problem serius dalam relasi antara kekuasaan dan rakyat di era demokrasi digital. Berbagai ujarannya viral bukan karena dianggap cerdas atau menenangkan, tetapi justru karena memunculkan kesan simplistik, meremehkan kecerdasan publik, dan memperlihatkan pola komunikasi komando yang tidak lagi cocok dengan masyarakat demokratis.

Pernyataan-pernyataan seperti “orang desa enggak pakai dolar kok”, candaan tentang “yang pusing itu yang suka keluar negeri”, hingga “selama Purbaya bisa senyum, tenang aja” memperlihatkan satu pola yang konsisten: persoalan negara yang kompleks direduksi menjadi slogan emosional dan humor spontan.

Temukan lebih banyak

[Buku & Sastra](#)[Studi Komunikasi & Media](#)[politik](#)

Bagi sebagian masyarakat, gaya seperti ini mungkin tampak publik yang semakin kritis dan melek informasi, komunikasi



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

mengatakan, "Purbaya sekarang populer banget, Purbaya itu. Selama Purbaya bisa senyum tenang saja nggak usah kau khawatir itu. Mau dolar berapa ribu kek kan kalian di desa-desa nggak pakai dolar dibilang kan."

Dalam kesempatan lain ia juga berkata, "Kalian di desa-desa tidak pakai dolar. Yang pusing yang itu. Yang suka keluar negeri." Pernyataan ini viral luas justru karena dianggap tidak memahami kenyataan sosial-ekonomi masyarakat desa sendiri. Publik sadar bahwa masyarakat desa tetap terdampak dolar melalui harga pupuk, kedelai impor, BBM, pakan ternak, hingga bahan pangan sehari-hari.

BACA JUGA



[Mengapa Kritik Kita Terasa Tak Didengar](#)

Karena itu, ketika presiden menyederhanakan persoalan kurs menjadi sekadar "orang desa tidak pakai dolar", banyak masyarakat merasa sedang diposisikan sebagai rakyat yang tidak perlu memahami ekonomi secara kritis.

Dalam perspektif Teun A. van Dijk, bahasa populistik memang sering bekerja dengan cara menyederhanakan realitas menjadi oposisi sederhana antara rakyat biasa dan elite. Namun persoalannya, rakyat Indonesia hari ini bukan massa pasif seperti era komunikasi politik satu arah. Publik digital memeriksa fakta, membandingkan data, membuat satire, bahkan membongkar kontradiksi secara kolektif. Respons negatif di media sosial menunjukkan hal itu.



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



ADVERTISEMENT

Banyak komentar mempertanyakan logika ekonomi dari pernyataan tersebut, mulai dari "impor kedelai bayarnya pakai apa?" hingga sindiran bahwa pemerintah sedang berbicara seolah rakyat tidak memahami hubungan antara kurs dolar dan kebutuhan hidup sehari-hari. Artinya, bahasa yang terlalu simplistik kini justru menghasilkan efek sebaliknya: publik merasa diremehkan.

Masalah lain yang lebih mendalam adalah nuansa militeristik dalam gaya komunikasi presiden. Cara menyebut menteri hanya dengan nama, "Bahlil!", "Airlangga!", "Purbaya!", serta pola bicara yang dominan, cepat, dan penuh instruksi memperlihatkan pola komunikasi komando yang sangat kuat.

Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, bentuk bahasa seperti ini bukan sekadar spontanitas personal, melainkan reproduksi relasi kuasa. Presiden tampil sebagai pusat tunggal legitimasi, sementara pejabat lain diposisikan seperti bawahan dalam rantai komando. Masalahnya, pola seperti itu lahir dari kultur militer yang sangat berbeda dengan kultur demokrasi.

BACA JUGA



[Kampus Swasta Bukan Anak Tiri Pendidikan](#)

Dalam militer, satu komando adalah prinsip utama. Perintah tidak diperdebatkan; bawahan wajib patuh. Struktur dibangun berdasarkan hierarki dan disiplin absolut. Namun rakyat dalam demokrasi bukan serdadu. Warga negara bukan bawahan negara, melainkan pemilik sah kedaulatan politik.



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Rakyat Indonesia hari ini tidak ingin sekadar dipertahankan, ditentangkan dengan slogan, atau diminta percaya pada ekspresi wajah pejabat seperti "selama Purbaya bisa senyum, tenang aja". Publik menginginkan penjelasan yang argumentatif, transparan, dan menghormati nalar masyarakat.

Persoalan terbesar gaya komunikasi Prabowo Subianto hari ini adalah munculnya kesan bahwa negara sedang berbicara kepada rakyat seperti atasan kepada bawahan. Ketika kritik ekonomi dijawab dengan candaan, ketika kekhawatiran publik dijawab dengan slogan spontan, dan ketika kompleksitas persoalan direduksi menjadi humor viral, maka yang lahir bukan kedekatan emosional, melainkan krisis kepercayaan.

BACA JUGA



[Realino, Asrama Mahasiswa Lintas Kampus](#)

Publik Indonesia sudah terlalu terdidik dan terlalu terkoneksi untuk menerima pola komunikasi paternalistik semacam itu. Di era digital, legitimasi tidak bisa lagi dibangun hanya melalui ketegasan performatif dan gaya komando. Demokrasi menuntut pemimpin yang mampu berdialog dengan rakyat sebagai warga yang berpikir, bukan sebagai massa yang cukup ditentangkan dengan impresi sesaat.

**) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

**) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*

**) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

**) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi

Kopi Times

Opini

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Edisi Jumat, 22 Mei 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0



Edisi Jumat, 22 Mei 2026

Edisi Kamis, 21 Mei 2026

Edisi Kamis, 21 Mei 2026

Edisi Rabu, 20 Mei 2026

Edisi Rabu, 20 Mei 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

OLAHRAGA >

2 jam yang lalu

Cristiano Ronaldo Cetak Sejarah: Juara di Empat Negara, 27 Gol Lagi Menuju 1.000

EKONOMI >

14 jam yang lalu

Kemendemi Do

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



PORDI Lebih Tua, KONI Pilih ORADO sebagai Induk Cabor Domino

3 jam yang lalu



BI Buka Jalan Yuan Masuk DHE SDA Selain Dolar AS

15 jam yang lalu



Harry Maguire Terpukul Dicoret Thomas Tuchel dari Tim Inggris

5 jam yang lalu



Temui Minyakita Langka saat Sidak Pasar, TPID Morotai Segera Surati Bulon...

15 jam yang lalu



Cristiano Ronaldo Akhirnya Juara Liga Arab Saudi, Penantian Tiga Tahun Al...

6 jam yang lalu



Kian 'Pedas', Lonjakan Harga Cabai Jadi Sorotan di Tengah Stabilitasnya Bahan...

16 jam yang lalu

LIPUTAN KHUSUS >



4 jam yang lalu

Dari Jalan Desa hingga Air Bersih, Gotong Royong TMMD 128 Probolinggo Mengubah...

Imadudin Muhammad

6.7k



Kala Seragam Loreng Menjadi Asa Baru Warga Slempit Gresik

7 jam yang lalu



Lorong Gelap Pembubaran PT Kigumas: Belasan Tahun Modal APBD Kabupate...

2 hari yang lalu



Warga 3 Desa di Wagir Malang Bertahun-tahun Terdampak TPA Supit...

13 Mei 2026



Alun-alun Kepanjen Malang Dikebut di Tengah Efisiensi Anggaran, PusDek...

8 Mei 2026



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

- Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116
- (0341) 563566
- redaksi@timesindonesia.co.id

Kanal Utama

- Nasional
- Internasional
- Politik
- Ekonomi
- Olahraga
- Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia